

BAB II

KEDUDUKAN KAUM PEREMPUAN RUSIA

Kaum perempuan Rusia dalam peran dan kedudukannya di masyarakat mengalami perubahan atau pergeseran status dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial politik. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, namun juga cara pandang dan pemikiran perempuan serta perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Perubahan kedudukan perempuan dilihat dari masa Paganisme, tidak lain untuk melihat adanya perubahan status yang terjadi setelah masuknya Orthodox.

Sebelum masuknya Kristen Orthodox, bangsa Rusia menganut paganisme yaitu bangsa yang memiliki kepercayaan paganistik, yang bersumber pada kekuatan alam.¹³ Kedudukan perempuan pada masa itu cukup baik, perempuan mempunyai kebebasan menjalankan bisnis dan melakukan perdagangan.¹⁴ Perempuan dan laki-laki bersama-sama mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Pada masa itu bangsa Rusia hidup bercocok tanam di ladang.

Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama, setelah masuknya agama Kristen Orthodox ke Rusia pada tahun 988 M, pandangan terhadap kedudukan perempuan dalam bermasyarakat mengalami perubahan. Perempuan berkewajiban mengatur wilayah domestik, memelihara rumah, membesarkan anak dan merawat

¹³ A. Fahrurroji. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Sejarah dan Latar belakang Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 41.

¹⁴ Thera Widyastuti. *Keberadaan kaum Perempuan dan Feminisme di Rusia*, Glasnost Vol III, Maret 2008. hlm. 25.

suami adalah merupakan tugas perempuan. Perempuan tidak lagi diizinkan untuk bekerja di luar rumah. Perubahan pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan seperti ini diperkuat oleh hukum dan aturan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Eropa-Rusia, yaitu Ortodoks Rusia.¹⁵ Kondisi masyarakat yang mengadopsi ajaran Kristen Ortodoks kemudian disahihkan di dalam sebuah kitab yang bertujuan mengatur rumah tangga sesuai dengan ajaran tersebut, yaitu *Domostroi*. *Domostroi* berasal dari kata *дом* /dom/ rumah dan *строить* /stroit'/ membangun. *Domostroi* adalah kumpulan aturan-aturan dalam rumah tangga yang ditulis oleh Sil'vestr yang berasal dari abad ke-16 pada masa Tsar Ivan Groznyj (Ivan yang Menyeramkan) dan kemudian menjadi standar pengaturan urusan rumah tangga masyarakat tradisional Rusia.¹⁶ Kumpulan aturan-aturan itu merupakan pedoman yang mengatur moral, tingkah laku, dan kewajiban setiap individu di dalam keluarga dan di masyarakat, khususnya mengatur tentang perilaku perempuan.¹⁷

Dalam *Domostroi*, dilukiskan perempuan yang ideal adalah sebagai pengatur rumah tangga yang baik yaitu, perempuan yang mampu menyulam dan menjahit, menyediakan makanan, mengurus perkebunan.¹⁸ Perempuan didoktrin untuk cakap dalam urusan rumah tangga, hanya mengurus kehidupan domestik.¹⁹ Oleh sebab itu, kedudukan perempuan di ranah publik terkungkung oleh paradigma patriarki yang

¹⁵ Margaret Leahy. *Development Strategies and The Status of Women*, (Colorado: Lynne Rienner Publisher, 1986), hlm. 68.

¹⁶ Pouncy dikutip dalam Mina Elfira, *Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai Sebuah rekonstruksi atas konsep maskulinitas Rusia*, Wacana Ilmu Pengetahuan Budaya Vol 10 No. 1, April 2008, hlm. 48.

¹⁷ Carolyn Johnston Pouncy. *The Domostroi Rules for Russian Households in the Time of Ivan The Terrible* (Ithaca: Cornell University Press, 1994), hlm. 1.

¹⁸ Nancy Shields Kollmann. *By Honor Bound: State and Society in Early Modern Russia*, (Cornell University Press, 1999), hlm. 67.

¹⁹ Ibid

memusatkan perempuan pada ruang lingkup domestik. Kaum perempuan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melakukan perdagangan di ranah publik.

*Husband should instruct their wives lovingly and with due consideration. A wife should ask her husband every day about matters of piety, so she will know how to save her soul, please her husband and structure her house well. She must obey her husband in everything. Whatever her husband orders, she must accept with love.*²⁰

Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan kedudukan kaum perempuan selalu termarginalkan dan berada di bawah dominasi laki-laki atau budaya patriarki. Faktor agama serta adat istiadat mendukung konsep patriarki sebagai kekuasaan yang tertinggi.²¹ Atas faktor tersebut masyarakat Rusia dikategorikan sebagai masyarakat patriarki.

Patriarki secara etimologi berasal dari bahasa latin, *patriach*, yang berarti ayah. Secara lebih khusus patriarki merupakan bentuk hubungan sosial antar laki-laki yang memiliki bentuk dasar yang secara hirarki menunjukkan ketergantungan satu sama lain dan solidaritas, termasuk kemungkinan laki-laki bisa mendominasi perempuan. Dalam *Sexual Politics*, Kate Millett mempergunakan istilah “patriarki” (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan perempuan.²²

Menurut Simone de Beauvoir dalam bukunya, *The Second Sex*, perempuan hadir sebagai “*the Other*” dalam dunia yang berpusat pada laki-laki untuk kemudian didefinisikan dan dibedakan dari laki-laki. Ia mengemukakan “perempuan tidak merasakan martabat menjadi seseorang. Kaum perempuan seolah menjadi bagian dari

²⁰ Pouncy. Op., Cit. hlm. 124.

²¹ Ibid. hlm. 26.

²² Raman Selden. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 139.

patrimoni laki-laki: pertama sang ayah, kemudian suaminya.”²³ Kekuasaan patriarki ini disebut sebagai ideologi yang menindas kaum perempuan.

Pengimplementasian nilai patriarki telah mendeskreditkan perempuan. Kedudukan perempuan tidak lagi sejajar dengan laki-laki. Ketidakadilan yang diterima tersebut membuat para perempuan berjuang untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang utuh dan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Kesadaran perempuan untuk memperjuangkan kedudukan mereka dalam masyarakat terus berkembang. Dibawah kepemimpinan pemerintahan perempuan Rusia Tsarina Ekaterina II (1762-1796), terdapat banyak kemajuan bagi perempuan Rusia. Usaha yang dilakukan Tsarina Ekaterina II untuk meningkatkan pendidikan di Rusia adalah dengan mendirikan sekolah khusus perempuan bangsawan pertama pada tahun 1765.²⁴ Atas usaha yang dilakukannya memberikan pencerahan bagi kaum perempuan, walaupun pendidikan tersebut hanya diberikan pada kaum bangsawan, namun hal ini merupakan suatu langkah untuk memperbaiki nasib dan kedudukan perempuan Rusia.

Upaya yang dilakukan oleh Tsarina tersebut memberikan kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan mempunyai pola pikir lebih maju dari sebelumnya. Kaum perempuan mulai melakukan gerakan demi pembaharuan. Gerakan kaum perempuan di Rusia tercatat pertama kali pada tahun 1812 dalam *Society of Patriotic Ladies* di St. Petersburg. Yang bertujuan untuk meringankan beban janda, anak yatim, dan orang-orang yang membutuhkan

²³ Simone de Beauvoir. *The Second Sex, Book One: Facts and Myths, atau Second Sex: Fakta dan Mitos*, terj. Toni B. Febriantono. (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), hlm. 121.

²⁴ Robin Bisha, Jehanne M Gheith, Christine Holden. *Russian Women, 1698-1917: Experience and Expression, an Anthology of Sources*, (Indiana: Indiana University Press, 2002), hlm. 7.

pertolongan lainnya.²⁵ Gerakan emansipasi kaum perempuan tersebut merupakan pengalaman pertama perempuan bergabung dalam aktivitas sosial. Emansipasi kaum perempuan merupakan usaha agar kaum perempuan memiliki persamaan hak dan kewajiban dengan laki-laki.²⁶

Kaum perempuan terus melakukan usaha memperjuangkan masalah-masalah yang dihadapinya untuk meningkatkan kedudukan dan derajat kaum perempuan agar setara dengan laki-laki. Masalah-masalah yang diperjuangkan kaum perempuan kemudian mulai terangkat dengan adanya *женский вопрос/ zhenskij vopros/ masalah perempuan* - istilah Soviet untuk isu-isu yang berkaitan dengan bidang hukum, sosial, politik, filsafat dan status budaya kaum perempuan.²⁷

Perjuangan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan mendapat perhatian dari Lenin. Bolsheviks yang didirikan oleh Lenin peduli betapa pentingnya keterlibatan perempuan dalam pergerakan revolusi dapat dilihat dari pandangan Lenin yang secara tegas berkeyakinan bahwa perubahan politik tidak akan pernah berhasil tanpa keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan-kegiatan revolusioner.²⁸ Oleh karena itu secara timbal balik Bolsheviks menyelesaikan masalah-masalah yang diperjuangkan kaum perempuan (*женский вопрос/ zhenskij vopros/ masalah perempuan*) dengan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memasuki bidang sosial, politik, ekonomi sepenuhnya, menghapus

²⁵ Marina Malsheva. *Women in the Face of Change: The Soviet Union, Eastern, and China*, (London and New York, 1992), hlm. 187.

²⁶ Svetlana Aivazona. *Feminism in Russia: Debates from the Past, Women in Russia: A New Era in Russian Feminism*, Anastasia Posadskaya (ed.), (London and New York: Verso, 1994) hlm. 157.

²⁷ Mina Elfira. *Perempuan Rusia Pada Era Komunisme*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2002), hlm. 2.

²⁸ Ibid. hlm. 81.

keterbelakangan politik.²⁹ Kebijakan serta hukum kemudian dibuat agar hal-hal yang menyangkut masalah khusus kaum perempuan terangkat.

Beberapa tahun kemudian setelah Revolusi Bolsheviks ketika ideologi Marxis mendorong dibuatnya kebijakan dan hukum mengenai kaum perempuan. Undang-Undang mengenai perkawinan, perceraian, aborsi disusun – disokong oleh Lenin.³⁰ Di bawah semboyan persamaan gender dan emansipasi perempuan, muncul undang-undang tentang pernikahan dan perceraian, prosedur-prosedur perceraian disusun pertama kali pada tahun 1926.³¹ Peraturan ini dibuat guna menguatkan kedudukan perempuan di dalam keluarga, namun kenyataannya peraturan tersebut mengontrol kekuatan perempuan di ranah publik seperti yang terjadi di dalam lingkungan privat.³²

“Women in the U.S.S.R. are accorded equal rights with men in all spheres of economic, government, cultural, political and other public activity.”

“The possibility of exercising these rights is ensured by women being accorded an equal right with men to work, payment for work, rest and leisure, social insurance and education, and by state protection of interests of mother and child, state aid to mothers of larges families and unmarried mothers, maternity leave with full pay, and the provision of a wide network of maternity homes, nurseries and kindergartens.”³³

Artikel Konstitusi diatas mencerminkan pencapaian segala bidang sosial yang mempengaruhi kedudukan kaum perempuan. Kedudukan kaum perempuan berubah

²⁹ Central Statistical board of the Council of Ministers of the U.S.S.R. *Women in the U.S.S.R* (Moscow: Foreign Language Publishing House, 1960), hlm. 14.

³⁰ Mary Buckley. *Women and Ideology in the Soviet Union*, (New York: Harvester Wheatsheaf, 1989), hlm. 19.

³¹ *Ibid*, hlm. 79.

³² Sarah Ashwin. *Gender, State and Society in Soviet and Post-Soviet Russia*, (London: Routledge, 2000), hlm. 74.

³³ Konstitusi Republik Sosialis Uni Soviet, Article 122 dalam *Women today*, hlm. 33.

secara radikal atas kemenangan sosialisme.³⁴ Partisipasi kaum perempuan dalam produksi sosial, budaya dan politik berkembang pesat. Peranan kaum perempuan dalam bidang politik dan ekonomi membuka peluang mereka pada bidang ilmu pengetahuan, seni dan budaya.

Perubahan penting yang terjadi terhadap kedudukan dan peranan kaum perempuan di ranah publik, serta merambahnya keterlibatan kaum perempuan di bidang profesional dan aktivitas sosial-politik secara natural membuat mereka merasakan kedudukan yang mereka sandang di kehidupan sehari-hari. Namun kedudukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dalam dua hal, moralitas dan hak-hak masih harus mendapatkan pembuktian.³⁵

Aleksandra Mikhailovna Kollontai, seorang penulis feminis Rusia terkemuka, berasumsi bahwa persamaan hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan di ranah publik tidak selalu berarti diikuti dengan adanya persamaan hak dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Lebih lanjut lagi Kollontai menulis dalam *The Autobiography of a Sexually Emancipated Communist Woman* bahwa dalam teori kaum perempuan Soviet telah memperoleh haknya untuk sejajar dengan kaum laki-laki dalam kehidupan bernegara, namun dalam penjabarannya mereka masih tertindas di dalam beban-beban lama; tidak memiliki kekuasaan dalam kehidupan domestik, diperbudak oleh tugas-tugas domestik, menanggung beban dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materi domestik.³⁷

³⁴ Kovalsky dan Y. P. Blinova. *Women Today*. (Moscow: Progress Publisher. 1975), hlm. 25.

³⁵ Ibid, hlm. 147.

³⁶ Elfira. Op., Cit. hlm. 1.

³⁷ Ibid.

Kehidupan domestik yang diemban kaum perempuan khususnya sebagai *single mother* dan *motherhood*³⁸ menjadikan kaum perempuan mempunyai dua peran. Di tambah lagi, peran kaum perempuan sebagai pekerja di ranah publik menjadikan kaum perempuan menanggung beban ganda.

Beban sebagai pekerja yang diemban kaum perempuan *single parent* di ranah publik serta peran kaum perempuan sebagai *motherhood* mendapat perhatian khusus dari Pemerintah dengan dibuatnya Undang- Undang Tenaga Kerja mengenai jaminan kesehatan untuk ibu dan anak. *Motherhood* menjadi kategori fundamental di Rusia.³⁹ Artikel fundamental Undang-Undang Tenaga Kerja tahun 1970 mengenai “*On Support for Motherhood Guarantees of Health Protection for Mother and Child.*”⁴⁰

Perlindungan kesehatan bagi ibu dan anak telah dilengkapi berbagai prasarana seperti pusat konsultasi kesehatan, klinik ibu, sanatorium, hari libur pada masa kehamilan dan ibu serta anak, asuransi dan pendidikan, dan perlindungan untuk ibu dan anak, bantuan pertolongan untuk ibu dalam sebuah keluarga dan ibu yang tidak menikah, dan mempunyai jaringan luas di rumah bersalin, perawat, dan taman kanak-kanak. Artikel Undang-Undang tersebut di atas menandakan bahwa *motherhood* bukan merupakan persoalan privat, tetapi merupakan persoalan sosial.⁴¹

Di Soviet, *motherhood* dipuja sebagai kewajiban khusus perempuan dalam masyarakat.⁴² Tiga kunci Bolsheviks menghormati keibuan: *Motherhood* merupakan

³⁸ Menurut feminis Patricia Cluss (Jane Price Knowles, 1990: xix), penggunaan kata *motherhood* sangat luas. Terjemahannya bisa “menjadi ibu” atau “menjalankan fungsi sebagai ibu” atau peran sebagai ibu” atau “mengasuh/ mendidik / membesarkan anak sebagai ibu”

³⁹ Hubbs, Op., Cit. hlm. xv.

⁴⁰ Vitalina Koval. *Women in Contemporary Russia*, (Oxford: Berghahn Books, 1995), hlm. 50.

⁴¹ Ashwin, Op., Cit. hlm. 32.

⁴² Amy B. Caiazza. *Mothers and Soldiers: Gender, Citizenship, and Civil Society in Contemporary Russia*, (Routledge, 2002), hlm. 4.

fungsi sosial, *motherhood* merupakan tujuan yang natural bagi perempuan, *motherhood* merupakan fungsi yang difasilitasi dan penghargaan dari negara.⁴³

Motherhood dilembagakan dibawah kekuasaan patriarki sehingga membatasi perempuan bahwa jika perempuan tidak menjadi seorang ibu maka dia bukanlah perempuan sejati. Hal ini mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan, mereka menjadi tidak bebas karena ada kekuatan dan penekanan langsung melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, etiket, pendidikan, kebiasaan dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sehingga perempuan bertindak hanya dengan cara “keibuan”.

Menurut Ann Oakley, *motherhood* merupakan konstruksi budaya, suatu mitos yang mempunyai tujuan opresif. Mitos ini menyebutkan bahwa “semua perempuan perlu menjadi ibu, semua ibu memerlukan anak-anaknya dan semua anak-anak memerlukan ibunya.”⁴⁴ *Motherhood* merupakan ikatan yang intens antara ibu dan anaknya.⁴⁵

Kedudukan perempuan sebagai *mother* semakin terangkat, menjadi “mother” adalah hal yang paling dihormati dan *motherhood* adalah bentuk tugas tertinggi untuk orang lain atau negara.⁴⁶ Perempuan, memiliki keinginan dan harapan untuk dapat diakui dan dihargai kedudukannya dan identitasnya, karena ini akan mempengaruhi eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat dan juga sebagai akses untuk dapat melaksanakan segala aktifitas kehidupan. Dengan terangkatnya persoalan *motherhood*, maka identitas feminin perempuan di masyarakat terangkat.

⁴³ Ashwin. Op., Cit. hlm. 32.

⁴⁴ Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*, (Bandung: Jalasutra, 2004), hlm. 119.

⁴⁵ Mary E. A. Buckley. *Post-Soviet Women: From the Baltic to Central Asia*, (Cambridge University Press, 1997), hlm. 146.

⁴⁶ Ibid. hlm. 33.

Persoalan *motherhood* yang populer di masyarakat, menimbulkan persoalan baru di keluarga modern. Perceraian merupakan persoalan yang sering terjadi di keluarga modern.⁴⁷ Menjadi *single mother* akibat dari perceraian ataupun suaminya meninggal membuat *single mother* mengalami kesulitan untuk mendisiplinkan anaknya, *mother* mengalami kesulitan dalam hal kesabaran, konsistensi, dan ketegasan pada anaknya.

Dampak negatif peran *single mother* bagi kaum perempuan adalah perempuan mengalami finansial yang buruk oleh karena itu kaum perempuan Soviet harus pindah ke “*communal flat*”, berbagi dapur dan kamar mandi dengan penghuni lainnya, beban ekonomi bertambah sebab anak umumnya mengikuti ibunya untuk tinggal bersama setelah berpisah dengan suaminya, kaum perempuan menghabiskan waktu dengan kesendirian, tidak dapat menerima teman baru karena trauma akan kehilangan sosok suaminya.⁴⁸ Dengan keadaan inilah perempuan janda di Soviet melangsungkan hidupnya di bawah tekanan, kaum perempuan ini mengalami permasalahan ekonomi, tekanan batin, dan perannya sebagai *single mother* dengan menyandang status janda. Hal tersebut dapat terlihat dalam karya sastra *Вдовий Пароход / Vdovij Paroxod/ Kapal Janda* karya I. Grekova. Citra perempuan janda tersebut akan dibahas lebih lengkap di dalam bab III.

⁴⁷ James W. Maddock, M. Janice Hogan, Anatoly I. Antonov, Mikhail S. Matskovsky (ed.). *Families before and after Perestroika Russian and U.S Perspectives*, (New York: The Guilford Press, 1994), hlm. 76.

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 88-89.

BAB III

ANALISIS CITRA PEREMPUAN JANDA

Berbicara mengenai citra perempuan, berarti membicarakan penokohan dari tokoh perempuan yang diangkat oleh pengarang. Secara khusus dalam istilah sastra disebutkan bahwa citra merupakan kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa atau puisi (Lukman, 1993).

Citra merupakan unsur utama karya sastra yang berfungsi untuk memberikan tenaga hidup kepada sesuatu yang diungkapkan memikat pembaca sehingga apa yang dinikmati bukan saja bermanfaat, tetapi juga menyenangkan, mewujudkan kenyataan artistik (seni) yang tidak terwujudkan oleh cara penalaran keilmuan (Eddy, 1991: 51). Citra perempuan janda selama masa perang dunia II tersebut dapat dilihat dari tokoh Olga Ivanovna dan Anfisa Maximovna, yang terdapat dalam novel *Вдовий Пароход / Vdovij Paroxod/ Kapal Janda*.

III. 1 Olga Ivanovna

Olga Ivanovna adalah tokoh protagonis berumur hampir empat puluhan tahun yang mempunyai peranan penting, keterlibatannya dengan berbagai tokoh di dalam novel ini sangat banyak.

“Мой муж был убит на фронте в самом начале войны”⁴⁹

Moj Muž byl ubit na fronte v samom načale vojny

“Suamiku terbunuh ketika permulaan perang berlangsung”

⁴⁹ I. Grekova. *вдовий пароход*, (Moskow: Zebra ЭКСМО, 2002), hlm. 7.

Kalimat pembuka Olga menyiratkan kehidupannya yang ditinggal mati suaminya di awal perang, sehingga ia harus tinggal di Moskow bertiga dengan ibu dan anak perempuannya yang berusia empat belas tahun, Nataša.

Keadaan perang yang tidak menentu ternyata menyebabkan jiwa Olga rentan terhadap kerapuhan, terutama mengenai hubungan emosional dengan orang yang dekat dengannya, Nataša. Kecemburuan Olga pada Nataša pernah muncul ketika ia mendapati Nataša selalu menjalani pagi hari dalam keadaan ceria, berbeda dengan dirinya yang sangat frustrasi akan kepergian suaminya, sehingga seringkali ia ingin memukul anaknya sendiri. Ia merasa perannya sebagai seorang ibu makin berat tanpa kehadiran sosok suami, apalagi di masa perang di mana sosok suami diharapkan menjadi pelindung keluarga.

“Наташа та вообще ничего не понимала пела по утрам завязывая банты перед зеркалом меня ужасало как легко она пережила смерть отца. Теперь я понимаю что для нее вообще жизнь была нереальной а тогда мне подчас хотелось ее ударить.”⁵⁰

Nataša ta voobšče ničego ne ponimala pela po utram zavjazyvaja banty pered zerkalom menja užasalo kak legko ona perežila smert' otca. Teper ja ponimaju čto dlja nee voobšče žizn' byla nereal'noj a togda mne podčas xotelos' ee udarit'.

Nataša tidak mengerti apapun, dan ia selalu bernyanyi di pagi hari dengan mengaitkan tali pita di depan kaca. Ini menakutkanku bagaimana dengan mudahnya ia menjalani kehidupan setelah ayahnya meninggal. Kini aku sadar bahwa kehidupan ini bagi dia tidak nyata, tetapi pada waktu itu aku sering memukulnya.

Di Moskow, Olga hidup statis—menjalani hari-hari yang sama di flat lama dengan jendela-jendela tinggi yang digantungi pakaian-pakaian dalam setiap hari. Dalam kesehariannya Olga tidak mempunyai pekerjaan, oleh karena itu untuk

⁵⁰ Ibid. hlm. 7.

membeli makanan ia harus menjual perabotan rumah tangga yang ia miliki ke pasar loak serta *barter* beberapa barang demi mengisi “rintihan perut”. Dengan keadaan Olga yang serba memprihatinkan tersebut, pengarang menampilkan citra Olga sebagai ibu dan perempuan janda yang tegar serta mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana. Ketika perang dunia II banyak perempuan menjadi *single mother*, kaum perempuan diharuskan membesarkan anak dan memulihkan masalah keuangan yang ditimbulkan akibat perang.⁵¹ Keadaan tersebut sama seperti dialami oleh Olga yang mempunyai permasalahan keuangan, namun ia tidak berpangku tangan pada orang lain.

Olga adalah perempuan yang mandiri. Kesadaran untuk memajukan dirinya di tengah perang timbul seketika. Ia ingin mendapatkan pekerjaan, walaupun ia merasa tidak memiliki kemampuan apapun terutama dalam pekerjaan buruh yang menekankan pada kekuatan fisik. Olga digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan pantang menyerah untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Pada suatu wawancara, ia ditolak berkali-kali, dibiarkan menunggu dengan jawaban tak menentu. Beberapa bulan ia putus asa sampai suatu ketika ia ditawari pekerjaan sebagai guru musik di *dom rebenka*. Ia menerima pekerjaan itu hanya karena ia butuh hidup dan makan, meskipun ia tidak mengerti apa yang hendak ia lakukan dengan pekerjaan itu. Pada saat ia datang untuk pertama kalinya, ia mulai bisa meraba apa yang beberapa pekerja lakukan dengan anak-anak kecil berpakaian compang yang akan ia ajari seni musik itu.

“Когда я подходила к дому, меня поразил тихий хор маленьких плачущих, голосов, доносившийся изодного крыла сквозь

⁵¹ Hilary Pilkington. *Gender, Generation and Identity in Contemporary Russia*, (Routledge, 1996), hlm. 130.

раскрытые форточки. Женщина в белом халате с бадейкой в руке вышла из дома. Я спросила : <<Что это?>> разумея тихий хор. Грудные плачут, -ответила она. –Ну это так говорить – грудные, а где ихние груди? Матерей нет кто погиб кто бросил. Наши все искусственники, на смесях растут. Рахит замучил, но ничего, боремся.”⁵²

Kogda ja podxodila k domu, menja porazil tixij xor malen'kix plačuščix, golosov, donosivšijsja izodnogo kryla skvoz' raskrytye fortočki. Ženščina v belom xalate s badejkoi b puke vyšla iz doma. Ja sprosil : << Čto Èto? >> razumeja tixij xor.

Grudnye plačut, -otvečila ona. –Nu èto tak govorit'sja – grudnye, a gde ixnie grudi? Materej net kto pogib kto brosil. Naši vse iskysstvenniki, na smesjax rastut. Raxit zamučil, no ničego, boremsja.

Ketika aku mendekati rumah, aku kagum dengan paduan suara yang terdengar kurang keras seperti ratapan kecil, pengaduan, menembus melalui jendela yang terbuka. Seorang perempuan berbaju putih keluar dari rumah dengan membawa ember kayu ditangannya. Apa itu? Aku bertanya padanya.

Rintihan tangis di dada, ia menjawab. -Beginilah kami menyebut mereka (anak-anak)- dada, dimana mereka yang mempunyai makanan di dadanya (air susu ibu). Mereka tidak mempunyai ibu- sebagian meninggal, sebagian ditinggalkan ibu mereka. Kami memberikan makanan buatan untuk mereka (bukan air susu ibu). Mereka terkena wabah penyakit rachitis, tapi tidak perlu dipikirkan, kami tidak memeranginya.

Di dalam *dom rebenka* terdapat piano besar yang sudah tua dan memiliki suara buruk ketika dimainkan. Walaupun begitu, kenangan-kenangan masa kecil berlalu lalang di dalam kepalanya saat tuts piano mendengungkan nada-nada. Bahkan anak-anak di tempatnya bekerja kerap terdiam saat piano berbunyi, seolah-olah tenang dalam keadaan yang sangat 'ribut' di luar. Olga mengatakan musik adalah keajaiban sebagai terapi yang membebaskan kemelut hati mereka di masa perang:

“Для них музыка была чудом, да она и была чудом.”⁵³

Dlja nix muzyka byla čudom, da ona i byla čudom

⁵² Ibid. hlm. 18.

⁵³ Ibid. hlm. 16.

Musik adalah keajaiban bagi mereka dan itu memang sebuah keajaiban.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan diharapkan memiliki kualitas yang sempurna seperti kelembutan, menyayangi, mengasuh dan kepatuhan. Membesarkan anak dianggap sebagai alamiah, melekat di dalam diri perempuan sama seperti melahirkan anak, dan tidak hanya dalam hubungannya dengan anak yang perempuan tersebut lahirkan; dianggap bahwa kasih sayang atau keibuan berada dalam diri perempuan. Hal ini dianggap alamiah.⁵⁴ Olga mempunyai sifat keibuan karena ia adalah seorang ibu dan ia menganggap semua anak didiknya seperti anaknya sendiri. Citra Olga sebagai guru piano yang sopan, lembut dan halus di rumah anak-anak membuat anak-anak didiknya mengikuti apa yang diinstruksikan olehnya dengan alunan piano yang dimainkannya. Sosok Olga menandakan bahwa ia merupakan tokoh perempuan modern yang bersifat lembut dan baik hati, sehingga anak-anak didiknya dengan disiplin dan penuh perhatian mendengarkan alunan musik yang dimainkan oleh Olga.

Selepas dari kerja, Olga akan hidup sebagai perempuan yang terjerat pada kehidupan sehari-hari yang tidak menawarkan apapun, selain tekanan batin. Flat komunal dapat menciptakan tekanan, dengan berbagi kamar mandi dan dapur.⁵⁵ Diceritakan bahwa ia menempati flat yang besar, suram dan atmosfer dalam flat tidak tenang yang melukiskan keadaan jiwanya.

“Дом куда меня поселили большой и мрачный..”⁵⁶

Dom, kuda menja poselili, - bol'soj i mračnyj..

⁵⁴ Kamlan Bashin. *Memahami Gender*, (Jakarta: Teplok Press, 2003), hlm. 8.

⁵⁵ Randy Pearl Albelda, Susan Himmelweit, Jane Humphries. *Dilemmas of Lone Motherhood: Essays from Feminist Economics*, (Routledge, 2005), hlm. 40.

⁵⁶ Ibid. hlm. 23.

Rumah besar dan suram kemana mereka memindahkanku..

“А вообще в квартире было неспокойно все время на грани кризиса.”⁵⁷

A voobščē v kvartire bylo nespokojno vse vremja na gradi krizisa

Biasanya atmosfir dalam flat ini tidak tenang di setiap waktu berbatasan dengan krisis

Ia pun baru menyadari jika terdapat empat ruangan di sana: tiga perempuan bernama Ada, Kapa, Panka menempati masing-masing ruang, termasuk pasangan Fëdor dan Anfisa. Dengan hadirnya empat perempuan itu, ia merasa lebih berharga dan tidak tertekan, karena mereka sudah dianggap seperti keluarga—dipertemukan bukan atas pilihan, tapi kesempatan.

Pada mulanya, Olga merasa tidak percaya diri karena fisiknya yang tua dan mempunyai cacat pada jarinya. Ia khawatir jika masa tuanya merupakan masa yang tidak akan pernah indah lagi, karena dengan keterbatasannya sebagai perempuan tua, ia merasa kalau dirinya tidak pantas dicintai seperti dulu. Ketakutan semacam itu bukanlah sesuatu yang tidak normal, mengingat perempuan lanjut usia memiliki *stereotype*-nya sendiri, bahwa mereka sudah tidak perlu perhatian dari orang lain karena dinilai membosankan dan sakit-sakitan, berbeda dengan perempuan muda yang masih segar bugar. Nilai-nilai terdoktrinasi oleh suatu komunitas yang masih hidup dalam bayang-bayang patriarki sehingga akibatnya kaum tua yang tersisihkan dan terintimidasi dari segala potensial yang mereka miliki. Dalam novel ini, pengarang ingin menampilkan citra perempuan yang baik, namun pasif. Pasif di sini diartikan sebagai penerima nasib.

⁵⁷ Ibid. hlm. 50.

“Я урод существо без пола и возраста с моей хромотой сединой палочкой – я еще женщина и мне нужно чтобы меня любили?”.⁵⁸

Ja urod suščestvo bez pola I vozrasta s moej xromotoj sedinoj paločkaj – ja ešče ženščina i mne nužno čtoby menja ljubili?

Saya makhluk aneh tanpa peranan dan umur aku yang sudah tua dan mempunyai cacat di jari - aku masih perempuan dan harus agar mereka mencintaiku?

Krisis percaya diri Olga lambat laun luntur, hal ini disebabkan oleh kehadiran Fëdor yang diam-diam menyukainya. Ia menyadari bahwa ia masih pantas untuk mendapatkan cinta dari laki-laki dan rasa kepercayaan diripun tumbuh. Olga menjadi amat tersanjung ketika perlahan ia menyadari Fëdor tertarik padanya. Namun atas dasar ini pulalah persahabatan antara Olga dan Anfisa luntur. Hal ini disebabkan Fëdor suami Anfisa diketahui sering mendatangi flat Olga diam-diam.

“С каждым разом становилось яснее это нелепо но Ада права. Фëдор в меня влюблен. Особенный голос мешканье на пороге растопленный взгляд голубых глаз с кровавыми прожилками... однажды он принес мне букет цветов в иолочной бутылке пристукнул им ставя на снol гордо и скромно и сомнений у меня не осталось влюблен. Или может быть хуже любит? Да, любит.”⁵⁹

S každyj razom stanovilos' jasnee èto nelepo no Ada prava. Fëdor v menja vljubljen. Osobennyj golos' meškan'e na poroge rastoplennyj vzgljad golubyx glaz s krovavymi prožilkami... odnaždy on prines mne buket cvetov v ioločnoj butylke pristuknul im stavja na snoj gordo i skromno i somnenij u menja ne ostalos' vljubljen. Ili mozet byt' xuže ljubit? Da, ljubit.

Setiap kedatangannya untuk melihatku menjadi lebih dan lebih nyata: ini menggelikan, tetapi Ada memang benar. Fëdor jatuh cinta padaku. Ia menggunakan suara yang spesial, berdiri di depan pintu, terlihat raut wajah yang mencair dari tatapan matanya yang biru... ia pernah membawakanku sebuket bunga di dalam botol susu. Ia membunyikan tumitnya sebagai rasa bangga dan dengan malu-malu ia menaruh

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 83

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 86.

bunga di atas meja dan tak lama kemudian aku ragu-ragu, apakah ia menyayangiku. Atau kemungkinan paling buruk ia jatuh cinta padaku? Iya, dia jatuh cinta padaku.

Olga tidak ingin hal ini semakin berlarut-larut, ia tidak ingin persahabatannya dengan Anfisa kandas hanya karena seorang laki-laki, lalu Olga menyuruh Fëdor untuk berhenti mengunjunginya dan menyetujui. Sampai pada suatu hari di sebuah hari Minggu yang cerah, Fëdor mengalami kecelakaan.

Setelah kematian Fëdor, Olga merajut kembali persahabatannya dengan Anfisa. Ketika perempuan menyadari bahwa hubungan antar sesama perempuan lebih penting dari yang lainnya, maka mereka tidak akan bergantung pada keinginan untuk menjadi pelengkap laki-laki demi mendapatkan kebahagiaan mereka. Inilah yang terjadi pada Olga maupun Anfisa, persahabatan mereka terjalin kembali. Mereka sudah bagaikan keluarga yang saling membantu. Sebagai perempuan janda yang sama-sama merasakan perannya sebagai ibu, Olga pun turut merawat dan menyayangi Vadim seperti anaknya sendiri.

2. 2 Anfisa Maximovna

Kisah Anfisa Maximovna bermula dari kehidupan percintaan dengan Fëdor, sebelum menikah mereka berdua bekerja di pabrik, Anfisa bekerja sebagai penjaga, suaminya sebagai pengecat tembok. Tidak ada yang salah pada diri Fëdor dalam beberapa hal, namun yang membuat risih Anfisa adalah bahwa Fëdor lebih muda setahun darinya – ia dua puluh enam tahun, sedangkan Fëdor dua puluh lima tahun. Selepas acara pernikahan, Anfisa langsung memutuskan untuk berhenti bekerja. Dalam lembaga pernikahan perempuan tidak boleh berkreasi selain di rumah.

Pengangkatan kegiatan domestik seperti di dapur, tempat cuci pakaian membersihkan rumah dan menjaga barang-barang tidak berdebu yang dilakukan oleh Anfisa merupakan contoh yang tidak bisa dibantah mengenai ‘konsep natural’ yang dialami perempuan. Waktu yang tersisa untuk santai hanya dapat digunakan untuk mendengarkan radio. Itu pun sesudah ia melakukan semua pekerjaannya dengan baik. Perempuan jarang diperbolehkan bekerja di ranah publik. Dalam patriarki, perempuan terhormat memperoleh penghargaan dari komunitas sebagai “perempuan yang baik” atau “istri yang baik”. Perempuan yang baik adalah yang selalu merawat suami di rumah.⁶⁰ Keadaan masyarakat seperti itu sesuai dengan tokoh Anfisa yang menginginkan menjadi istri yang baik untuk suaminya.

Ketika suaminya, Fëdor pulang bekerja dari pabrik; ia akan mencuci rambutnya, kemudian langsung duduk di meja makan yang telah ditunggu dengan setia oleh Anfisa. Kebiasaan-kebiasaan semacam itu dianggap wajar oleh masyarakat, namun menunjukkan sistem patriarki yang tertanam kuat: Anfisa sebagai istri yang menunggu setia dengan beban kelelahan di pundak, tapi masih sanggup menyiapkan makanan-makanan enak untuk suaminya. Untuk mengabdikan pada suami, serta menyenangkan hati suami agar mendapatkan penghargaan sebagai istri yang penurut. Perlu diketahui, mengenai penyebab mengapa kebanyakan perempuan tidak bisa berkembang dalam hidupnya adalah karena adanya sosok ideal tentang feminitas bahwa perempuan haruslah berperan menjadi seorang istri dan *motherhood* yang baik sehingga mereka tidak punya kesempatan lebih untuk mengembangkan identitas mereka. Identifikasi perempuan dalam rumah tangga juga menguatkan konsep “fungsi *motherhood*” sebagai proses natural dan patut mendapatkan pembatasan pada pekerja

⁶⁰ Kollmann. Op., Cit. hlm. 66.

perempuan di ranah publik.⁶¹ Hal seperti ini dialami oleh Anfisa yang berhenti dari pekerjaannya di pabrik demi melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.

Ketika suaminya, Fëdor pergi ke medan perang—Anfisa bekerja di pabrik sebagai *shopfloor*. Pekerjaan yang ia jalani ini, tidak sedikitpun mengurangi pikiran Anfisa akan keadaan suaminya. Lalu ia memutuskan untuk mengikuti kursus keperawatan, di mana ia berpikir mungkin ia akan dapat ditempatkan di barak prajurit. Dengan harapan bisa bertemu suami yang begitu dirindukan, Anfisa merelakan diri untuk masuk kursus perawat.

“Пошла проситься обратно на завод взяли ее в цех рабочих рук не хватает.”⁶²

“Поступила на курсы медсестер.”⁶³

Pošla prosit'sja obratno na zavod vzjali ee v cex rabočix ruk ne xvataet.

Postupila na kursy medsester.

Setelah memohon untuk mengambil kembali pekerjaannya di pabrik, ia bekerja di bengkel sebagai shopfloor tidak cukup. Anfisa masuk kursus keperawatan.

Dalam masa kerjanya sebagai perawat, salah satu prajurit jatuh cinta padanya, Anfisa merasa jika kehadiran Grigorij begitu menyejukkan. Dari sanalah, hubungan mereka masuk ke dalam tahap lain: perselingkuhan. Tanpa ragu, Anfisa meyakini telah menemukan cinta yang sesungguhnya. Cinta mengubahnya; ia menjadi makin cantik, bahkan ia tidak takut lagi pada pemboman yang mengancam keselamatan dirinya. Hari demi hari berganti, hubungannya dengan Grigorij tidak mampu dipertahankan, karena Grigorij meninggalkannya dalam keadaan hamil besar. Ia pun

⁶¹ Valerie Sperling. *Organizing women in contemporary Russia; Engendering Transition*, (Cambridge University Press, 1999), hlm. 70.

⁶² Ibid. hlm. 35.

⁶³ Ibid.

minta dipulangkan dan mencoba tersenyum bahagia dengan janin yang sebentar lagi akan lahir. Ia telah menantikan kehadiran seorang anak sejak lama dan ia mendambakan menjadi seorang ibu yang sempurna.

Dalam novel tersebut, tokoh Anfisa adalah seorang ibu yang telah melahirkan anak dan berstatus janda merupakan potret tokoh ibu yang mulia, ia rela menanggalkan kepentingan pribadinya, hanya demi kepentingan buah hatinya. Ia selalu berusaha melakukan yang terbaik dengan mencurahkan tenaga, pikiran, hanya untuk kelangsungan hidup anaknya. Seorang ibu dengan rela mencurahkan seluruh perhatiannya hanya untuk melindungi dan merawat buah hatinya dengan mengabaikan waktu tidurnya, agar anaknya terjaga di malamnya. Memang benar, menjadi *motherhood* adalah suatu pekerjaan mulia dan tugas yang penuh dengan kasih.⁶⁴

“Утром встала тихонько чтобы не тревожить Вадим разбудила мальчика одела его накормила.”⁶⁵

Utrom vstala tixon'ko čtovy ne trevožit' Vadim razbudila mal'čika odela ego nakormila.

Keesokan harinya, ia (Anfisa) bangun dengan pelan-pelan, agar tidak mengganggu Vadim, membangunkan dan memakaikan pakaian serta memberinya makan.

Seluruh waktu Anfisa dihabiskan bersama anaknya dengan memperhatikan segala kebutuhan anaknya. Dengan kesabarannya ia berusaha agar Vadim tidak menangis, dan selalu menyalahkan dirinya sendiri apabila Vadim menangis dari pagi hingga malam. Anfisa berpikir jika Vadim menangis, berarti sesuatu telah

⁶⁴ Putnam Tong. Op., Cit. hlm. 29.

⁶⁵ Grekova. Op., Cit. hlm. 79.

menyakitinya dan pastilah itu merupakan kesalahannya sendiri sebagai ibu yang tidak becus merawat anaknya.

Oleh karena itu, dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia berusaha membuat Vadim tidak menangis dengan memberinya vitamin, baju, buah, film, menonton teater. Anfisa sama sekali lupa akan kesehatan dan penampilan dirinya, ia tidak mengenakan pakaian baru dan ia makin terlihat lusuh serta terlihat tua dari hari ke hari.

“Все для него. Одеть обуть витамины фрукты театр кино – все ему. Сама обтрепалась обносилась глядела почти старухой.”
Vse dlja nego. Odet' obut' vitamuny frukty teatr kino – vse emu. Sama obtrepalas' gljadela pocti staruxoj.

Dia (Anfisa) melakukan ini semua demi anaknya. Mengenakan pakaian, vitamin, buah, teater, film – ini semua untuk Vadim. Sedangkan ia sendiri menjadi semakin lusuh dan lusuh, ia pergi tidak mengenakan pakaian baru dan mulai terlihat seperti perempuan tua.

Saat Vadim tumbuh besar, perang sudah berakhir. Anfisa dan Olga tak henti menyalakan radio. Radio menyiarkan berita-berita yang membahagiakan bahwa perang benar-benar sudah berakhir, dan setiap malam dikumandangkan lagu perjuangan. Keesokan paginya, Anfisa meminta Olga untuk menemani Vadim ketika ia harus bekerja. Olga mengiyakan dengan senang hati, karena ia juga menyayangi Vadim dan sering mengajari kemampuan musiknya pada Vadim yang dianggapnya berbakat.

Demi ingin selalu bersama anaknya setiap waktu, Anfisa mempunyai angan-angan akan mencari pekerjaan di setiap sekolah yang akan dimasuki Vadim. Ia rela bekerja sebagai apa saja agar tetap dekat dengan buah hatinya dan menghabiskan waktunya bersama anak kesayangannya.

“Сама она работала теперь воспитательницей в старшей группе у трехлеток и Вадим там же. Так и дальше будет – тешила себя Anfisa – всегда вдвоем. Он в ясли – и я в ясли. Он в школу – и я в школу.”⁶⁶

Sama ona rabotala teper’ vospitatel’nicej v staršej gruppe u trexletok i Vadim tam že. On v jasli – i ja v jasli. On v školu – i ja v školu.

Ia sekarang bekerja sebagai guru di kelompok yang paling besar di rumah anak-anak, dan Vadim juga berada di dalam grup tersebut. ‘Kita berdua bersama’. Anfisa menghibur dirinya sendiri. Inilah yang akan selalu terjadi. Ia berada di tempat penampungan bayi, dan aku juga ada di tempat penampungan bayi. Ia berada di sekolah, aku pun berada di sekolah.

Anfisa adalah perempuan yang tekun dan serba bisa dalam melakukan segala pekerjaan. Ia mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap setiap pekerjaannya dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Sehingga ia pun selalu dapat diterima bekerja dimanapun dan sebagai apapun, karena ia mempunyai keuletan dalam pekerjaan dan ia melakukannya dengan ikhlas demi rasa cintanya terhadap anak tunggalnya, Vadim. Walaupun ia sebagai seorang janda dan mempunyai peran ganda sebagai *single mother*, dan ia pun bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sekaligus ia ingin setiap waktu berada dekat di sisi anaknya. Citra perempuan sebagai janda yang mempunyai peran ganda sebagai *single mother* dan pekerja di ranah publik dijabarkan dengan baik oleh pengarang yang ingin mengedepankan bahwa perempuan mempunyai peran yang setara dengan laki-laki dan kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki. Citra yang ditampilkan melalui tokoh Anfisa menepis anggapan bahwa peran ganda sebagai pekerja dan *motherhood* yang dialami kaum perempuan menjadikan persoalan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan tidak dapat tampil

⁶⁶ Ibid. hlm. 72.

dengan peran ganda secara bersamaan.⁶⁷ Ungkapan tersebut berbanding terbalik dengan tokoh Anfisa yang mampu menjalankan perannya sebagai pekerja dan *motherhood*. I. Grekova sebagai penulis feminis, ingin menengahkan kaum perempuan *single mother* yang kuat dengan beban ganda yang diembannya.

*“Анфиса работала на полтора ставки да дом да хозяйство – все за счет она. По возрасту она могла бы уйти на пенсию но об этом и думать было нечего – из-за Вадима.”*⁶⁸

Anfisa rabotala na polutora stavkax da dom da hozjajstvo – vse za sčet ona. Po vozrastu ona mogla by uiti na pensiju no ob étom I dumat’ bylo nečego – iz-za Vadima.

Anfisa bekerja setengah waktunya dalam sehari pada rumah pada ekonomi- semua itu penghitungannya. Pada usianya sekarang, seharusnya ia sudah dapat pensiun, tetapi itu tidak dilakukannya karena Vadim.

Dengan kesibukan yang diembannya, Anfisa tidak mempunyai banyak waktu lagi untuk mengurus hal lainnya. Ia sudah tidak lagi mendengarkan radio, hampir tidak pernah berbicara dengan orang lain, tidak mempunyai waktu luang untuk sekedar membaca buku dan sering menolak buku-buku karya sastra pinjaman Olga Ivanovna. Segala aktifitasnya yang membuat Anfisa menjadi tidak mempunyai waktu di hari tuanya untuk menikmati hari-hari yang santai, dipandang aneh oleh penghuni flat yang lainnya. Citra perempuan seperti ini ingin ditekankan oleh pengarang, bahwa perempuan sanggup melakukan hal apapun sekalipun ia harus mengorbankan hari tuanya dengan kesibukannya demi kebahagiaan sang anak untuk masa depannya.

*“Теперь ее словно заслонило от всего. Радио слушать она перестала почти ни с кем не разговаривала все куда-то торопилась со странным...”*⁶⁹

⁶⁷ Beth B. Hess and Marvin B. Sussman. *Women and the Family: Two Decades of Change*, (New York, The Haworth Press, 1984), hlm. 13.

⁶⁸ Grekova. Op., Cit. hlm. 138.

⁶⁹ Ibid. hlm. 139.

Teper' ee slovno zaslonilo ot vsego. Radio slušat' ona perestala počti ni s kem ne razgovarivala vse kuda-to toropilas' so strannym...

Kini semua hal dimatanya hanya sebagai hembusan angin. Ia tidak lagi mendengarkan radio, dan hampir tidak pernah bertegur sapa dengan orang lain...

Kehidupan Anfisa mulai diselimuti dengan kemalangan, ia tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pekerjaan di toko, tidak ada lagi semangat bekerja yang tampak pada dirinya. Dalam pandangan matanya terlihat ia begitu lelah, rambut yang mulai terkoyak oleh pemikirannya, tangannya yang kasar dan kakinya gemetar, ini semua menandakan bahwa ia tidak cukup muda lagi untuk bekerja hampir sehari penuh dengan usia yang tua. Usia yang seharusnya digunakan untuk merileksasikan diri dari pekerjaan. Perempuan pekerja mempunyai akses untuk memfasilitasi pendidikan anaknya dengan memberikan kesempatan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷⁰ Hal ini senada dengan perjuangan mati-matian oleh Anfisa, tidak lain hanya demi memenuhi keinginannya agar Vadim anaknya dapat melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang Institut. Ia mendambakan Vadim duduk di bangku Institut.

“Я- мать. Всякая мать за сына переживает.”⁷¹

Ja- mat'. Vskaja mat' za syna pereživaet

Aku- seorang ibu. Setiap ibu menghidupi anaknya

Setiap ibu selalu perhatian kepada anaknya. Setiap ibu ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi dan menjadi yang terbaik, oleh karena itu seorang ibu rela membanting tulang pagi hingga malam demi masa depan anak yang

⁷⁰ Dorothy Atkinson, Alexander Dallin, Gail Warshofsky Lapidus. *Women in Russia*, (Stanford University Press, 1977), hlm. 322.

⁷¹ Ibid. hlm. 134.

cemerlang dikehidupan mendatang. Namun Vadim tidak memiliki pandangan yang sama dengan ibunya, ia tidak pernah menghargai segala upaya ibunya agar ia dapat belajar di sekolah yang terpendang. Vadim selalu memandang rendah ibunya dan berpikiran bahwa ibunya selalu melakukan hal di atas kemampuannya hanya demi dia.

“... говорит всю жизнь мечтала дать сыну высшее образование.”⁷²

*... govorit vsju žizn' mečtala dat' synu vysšee obrazovanie.
berkata: impian sepanjang hidupnya adalah memberikan pembentukan tertinggi terhadap anaknya.*

Sebenarnya Vadim adalah anak yang baik, ia hanya tidak suka ibunya melakukan hal yang berlebihan untuk dirinya. Ia adalah seorang laki-laki yang mempunyai pemikiran sendiri akan kehidupannya, dan ia tidak terlalu suka ibunya memperhatikannya seperti anak kecil. Namun pada akhirnya Vadim mengikuti keinginan ibunya untuk melanjutkan pendidikannya ke Institut, walaupun keinginan Vadim sebenarnya adalah bekerja agar dapat menghasilkan uang. Disebutkan jelas dalam novel ini, bahwa selaku laki-laki yang sudah dewasa, Vadim mempunyai pemikiran sendiri tentang jalan hidupnya, ia tidak mau menjadi beban ibunya. Namun ia menghargai ibunya sebagai seorang janda yang hidup serba kekurangan, dan tidak ingin melihat ibunya bekerja terlalu keras hanya untuk pendidikannya.

Setelah Vadim belajar di Institut, pada suatu ketika, ia memutuskan untuk pergi ke pulau tak berpenghuni bersama temannya. Ia ingin hidup mandiri, dan mempunyai penghasilan sendiri. Tersirat dalam tokoh Vadim, bahwa ia ingin dirinya menjadi tulang punggung keluarga.

⁷² Ibid. hlm. 123.

“ Уходу из института еду на целину. ”⁷³

Uxodu iz instituta edu na čelinu.

Aku meninggalkan Institut dan akan pergi ke pulau tak berpenghuni.

“На один праздник прислал перевод не особо много но все-таки. Перевод без слов одни деньги. ”⁷⁴

Na odin prazdnik prislal perevod ne osobo mnogo no vse-taki. Perevod bez slov odni den'gi.

Suatu ketika di hari raya, Vadim mengirimkan surat pada ibunya. Ini tidak banyak, namun hal ini lebih baik daripada tidak sama sekali; tidak ada satu katapun yang tertera dalam surat, hanya sejumlah uang.

Sejak Vadim berada jauh dari Anfisa, ia sangat terpukul dan merasa hampa, ia mengalami perubahan dalam sifat, menjadi pemurung, ia tidak mau bersosialisasi dengan penghuni lainnya, tidak mempunyai semangat bekerja, hidupnya kini serasa timpang tanpa kehadiran anak disisinya. Dengan keadaan yang seperti ini ia memutuskan untuk pensiun dari pekerjaannya, walaupun ia sesungguhnya benci bila tidak ada pekerjaan, karena ia “penggila kerja.”

Perubahan kebiasaan yang dialami Anfisa pada mulanya dirasakan canggung, kini di masa tuanya, ia dapat menikmati sisa hidupnya dengan banyak istirahat di rumah, mendengarkan radio, bangun tidur hingga tengah hari. Namun ia juga menjadi sakit-sakitan, karena sebelumnya ia merupakan pekerja aktif, sedangkan kini ia hanya di rumah. Anfisa tetap harus melakukan beberapa kegiatan agar kesehatannya tetap terjaga.

Setelah dua tahun Anfisa merasakan hidup sendiri tanpa seorang anak disampingnya, kesehatannya pun makin menurun. Ia merasa tidak ada gunanya lagi

⁷³ Ibid. hlm. 145.

⁷⁴ Ibid. hlm. 148.

hidup di dunia sehingga tidak memperdulikan kesehatannya, dan sering terbangun di larut malam dan merasa kesepian, kehidupannya tidak teratur. Hingga suatu hari, Olga dan Ada menemukan Anfisa terbaring kaku di lantai dengan suara nafas yang tertatih-tatih, mereka kemudian menelpon rumah sakit agar Anfisa segera mendapat pertolongan. Ia pun segera dilarikan ke rumah sakit dengan ambulans karena mengalami *stroke*. Lalu Olga mengirim kabar ke Vadim bahwa Anfisa dinyatakan sakit keras, Vadim luluh. Ia menjenguk Anfisa selama beberapa hari dan bertanya-tanya dengan nada khawatir pada dokter mengenai keadaan ibunya, serta makin protektif. Kasih sayang anak pada seorang ibu ditunjukkan dengan indah pada kalimat-kalimat di bawah ini:

‘Шли дни, недели месяцы. Состояние Анфисы Максимовны было все то же. Вадим по-прежнему за ней ухаживал. Его изводило сбивало с ног обилие стирки. Только что все переменит вымоет положит чистое – опять двадцать пять.’

‘цельми днями он стирал и кипятил простыни. Всякую помощь он отвергал.’

‘Дай постираю мне дело привычное,’ – предлагала Капа.

‘Не надо- отвечал Вадим.’⁷⁵

Šli dni, nedeli, mesjacy. Sostojanie Anfisy Maksimovny bylo vse to že. Vadim po-prežnemu za nej uxažival. Ego izvodilo, sbivalo s not obilie stirki. Tol’ko čto vse peremenit, vymoet, položit čistoe – opjat’ dvadcat’ pjat’.

Celymi dnjami on stiral i kipjatil prostyni. Vsjakuju pomošč’ on otvergal.

Daj postiraju, mne delo privyčnoe, - predlagala Kap.

Ne nado, - otvečal Vadim

Hari demi hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, namun kondisi Anfisa Maximovna tetap sama. Vadim menjaganya seperti biasanya. Ia sangat letih, ia mencuci pakaian di laundry. Ia mau mengganti spre, mencucinya dan menjaga kebersihannya, lalu ia lakukan ini berulang-ulang.

Ia bersedia menghabiskan seluruh hari-harinya dengan mencuci dan menjemur spre. Ia menolak semua tawaran untuk membantunya.

⁷⁵ Ibid. hlm. 167-168.

*Biarkan aku yang mencuci Vadim,' ucap Kapa.
'Tidak perlu,' jawab Vadim.*

Ungkapan Ann Oakley bahwa “semua perempuan perlu menjadi ibu, semua ibu memerlukan anak-anaknya dan semua anak-anak memerlukan ibunya” selaras dengan kondisi Anfisa dan Vadim, yang keduanya saling membutuhkan. Hal ini, terlihat jelas bahwa Vadim sangat menyayangi ibunya. Ia melakukan semua hal yang ibunya lakukan dulu ketika merawatnya sejak kecil. Vadim melakukan dengan penuh kesabaran, menyuapi ibunya makan, membersihkan sisa makanan, mengganti sprei yang sudah kotor, mencuci baju, merawatnya di setiap waktu, tidak ingin pergi jauh-jauh dari ibunya, agar ia dapat mengawasi ibunya yang terbaring lemah di tempat tidur dan tidak bisa mengucapkan sesuatu dengan jelas, yang disebabkan oleh kelumpuhan yang menyerangnya. Dengan cekatan, Vadim mengajarkan ibunya sama seperti ia dulu diajarkan oleh ibunya huruf-huruf alphabetis dan warna-warna.

Semua hal yang telah diajarkan Vadim, tidak membuahkan hasil. Anfisa tetap tidak ada perubahan yang signifikan, ia masih mempunyai kesulitan dalam hal pengucapan. Keadaan Anfisa pun semakin memburuk, nafasnya semakin berat dan lemah. Ia pun meninggal dunia di dalam flatnya.

Kematian Anfisa begitu perih dirasakan oleh Vadim, dan Olga selaku sahabat terbaiknya. Vadim merasa menyesal atas sikapnya yang keterlaluhan terhadap ibunya, ia menyadari bahwa peran ibu sangat berarti dalam hidupnya, walaupun ia hampir tidak pernah memanggil Anfisa “mama”, namun jauh di dalam hatinya ia amat mencintai ibunya dan rindu akan perkataan ibunya “anakku”. Dengan penyesalan yang mendalam Vadim pun pergi dari flat dan meneruskan hidupnya dalam bayang-bayang ibunya yang ia sia-siakan ketika masih hidup.

3.3 Citra Perempuan Janda

Kaum perempuan yang ditinggal suaminya perang merasakan penderitaan yang teramat dalam. Ditambah lagi, dalam penantian sang suami dikabarkan telah meninggal di medan perang. Citra perempuan seperti ini diperlihatkan rapuh dan rentan terhadap amarah. Situasi pikiran yang penuh tekanan dan kondisi keuangan yang krisis akibat hilangnya sosok suami bagi kaum perempuan. Kondisi seperti ini dapat dilihat pada tokoh Olga yang mengalami tekanan batin dan merasa kesepian, terbenam dalam kesedihan yang teramat dalam.

Citra perempuan sebagai janda yang disebabkan karena perang ditampilkan sebagai perempuan kuat yang mengharuskan mereka berjuang keras untuk menghidupi diri mereka dan anak mereka walaupun mereka terpenjara dalam kesedihan. Citra perempuan seperti itulah yang ingin diangkat oleh pengarang dalam kedua tokohnya Olga dan Anfisa. Seorang perempuan haruslah memiliki jiwa yang kuat dan mandiri. Perempuan diharapkan untuk dapat berdiri sendiri tanpa harus mengandalkan figur seorang laki-laki di sampingnya.

Untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka alami, perempuan janda dalam kesehariannya terbiasa hidup mandiri. Perempuan janda melakukan usaha keras untuk memajukan diri dengan mencari pekerjaan guna melanjutkan hidup sehari-hari. Perempuan kini telah diberi kesempatan untuk bekerja di publik. Oleh sebab itu, digambarkan tokoh Olga dan Anfisa berusaha mendapatkan pekerjaan apapun agar dapat melanjutkan hidup. Namun kebebasan mereka dalam memilih karier dan menentukan hasrat masih terbatas sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti contoh Olga bekerja sebagai pianis, Anfisa sebagai perawat dan Fëdor sebagai tentara.

Persahabatan yang terjalin diantara Olga dan Anfisa sesama penghuni flat komunal menggambarkan citra perempuan janda yang baik, walaupun mereka mengalami kesulitan ekonomi, namun tidak mengurangi kebaikan mereka untuk saling membantu antar penghuni flat, meminjamkan barang bagi yang membutuhkan, menawarkan bantuan jika dibutuhkan, memberi makanan jika ada salah satu diantara mereka ada yang kelaparan. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, mereka terlibat dalam perselisihan, namun citra positif sebagai sesama janda yang mempunyai cinta dan merasa senasib terlihat begitu nyata.

Dalam novel ini, selain citra perempuan janda yang baik yang ingin ditampilkan oleh pengarang, juga menampilkan citra perempuan yang pasif. Perempuan tua digambarkan sebagai kaum pasif yang diartikan sebagai penerima nasib. Nilai-nilai terdoktrinasi oleh suatu komunitas yang masih hidup dalam bayang-bayang patriarki sehingga akibatnya ada kaum tua yang tersisihkan dan terintimidasi dari segala potensial yang mereka miliki.

Dalam bidang pekerjaan yang ditampilkan pengarang adalah citra perempuan yang memiliki kualitas yang sempurna seperti kelembutan dan kepatuhan, menyayangi dan mengasuh. Olga mempunyai sifat keibuan karena ia adalah seorang ibu dan menganggap semua anak didiknya seperti anaknya sendiri. Citra Olga sebagai guru piano yang sopan, lembut dan halus di *dom rebenka* membuat anak-anak didiknya mengikuti apa yang diinstruksikan olehnya dengan alunan piano yang dimainkannya. Sosok Olga menandakan bahwa ia adalah tokoh perempuan modern yang bersifat lembut dan baik hati, sehingga anak-anak didiknya merasa dekat dan sayang kepada dirinya.

Sedangkan citra perempuan janda dalam penokohan Anfisa sebagai guru adalah menyayangi anak-anak didiknya secara keseluruhan bukan hanya anak kandungnya saja. Tokoh Anfisa digambarkan memiliki identitas feminin yang kuat, ini tersirat dalam pekerjaannya sebagai perawat, yang ia mencurahkan seluruh perhatiannya dan kelembutannya sebagai perawat kepada pasien.

Sebagai perempuan yang bekerja, perempuan janda tidak memikirkan mengenai penampilan mereka. Namun ada suatu peristiwa yang mengubah cara pandang diri mereka sebagai perempuan yaitu pada saat Fëdor, suami Anfisa datang tanpa aba-aba, setelah lebih dari tiga tahun pergi dan dipercaya telah meninggal. Olga berpikir bahwa kehadiran lelaki di flat mereka membuat atmosfer menjadi lebih formal. Setiap perempuan tidak lagi berbusana seadanya, mereka berusaha tampil muda dan rapi di hadapan Fëdor. Ternyata ketiadaan sosok lelaki selama bertahun-tahun lamanya menyebabkan diri mereka merasa akhirnya memiliki pelindung, di mana mereka dapat mencari perhatian atas kekosongan yang mereka alami selama ini sekaligus “mempertontonkan” kecantikan mereka yang sudah lama terpendam karena keadaan perang.

Kecantikan adalah intisari terpenting dalam menyemangati kehidupan bagi perempuan. Kecantikan fisik akan pudar seiring berlalunya waktu, namun kecantikan yang abadi adalah kecantikan yang tertanam di dalam hati, *inerbeauty*. Hal ini tersirat dalam penggambaran citra perempuan janda yang mengutamakan kecantikan hati, dibandingkan kecantikan wajah mereka yang kini sudah tidak muda lagi.

Citra perempuan janda yang digambarkan melalui tokoh Olga dan Anfisa oleh pengarang adalah citra perempuan sebagai *single mother* yang memiliki peran

sebagai *motherhood*. Citra sebagai *single mother* yang kuat dan mandiri direpresentasikan dengan jelas dalam novel ini.

Citra perempuan sebagai janda yang mempunyai peran ganda sebagai *single mother* dan pekerja di ranah publik dijabarkan dengan baik oleh pengarang yang ingin mengedepankan bahwa perempuan mempunyai peran yang setara dengan laki-laki dan kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki.

Citra yang ditampilkan melalui tokoh Anfisa menepis anggapan bahwa peran ganda sebagai pekerja dan *motherhood* yang dialami kaum perempuan menjadikan persoalan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan dianggap tidak dapat tampil berperan ganda secara bersamaan. I. Grekova sebagai penulis feminis, ingin menentang kaum perempuan *single mother* yang kuat dengan beban ganda yang diembannya.

Sosiologis terkemuka Rusia, Olga Zdravomyslova mengemukakan peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga hampir punah, hal ini disebabkan konsep *motherhood* yang terus dipelihara dan penyokong.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan penggambaran *motherhood* oleh I. Grekova yang memusatkan peran *motherhood* dan *single mother* yang tekun bekerja.

Citra perempuan janda yang memusatkan peran *motherhood* dan *single mother* yang tekun bekerja seperti ini merupakan representasi bahwa perempuan sanggup melakukan hal apapun sekalipun ia harus mengorbankan hari tuanya dengan kesibukannya demi kebahagiaan sang anak untuk masa depannya. Orientasi feminitas seperti membangkitkan perselisihan antara ibu dengan anaknya, dikarenakan kekuatan

⁷⁶ Rebecca Kay. *Men in Contemporary Russia: The Fallen Heroes of Post-Soviet Change?*, (Ashgate Publishing, Ltd., 2006), hlm. 154.

kaum perempuan sebagai *mother* yang bekerja sama seperti halnya laki-laki demi membahagiakan anaknya.⁷⁷ Namun pemikiran sebagai seorang anak laki-laki terkadang menentang hal yang dilakukan ibunya sebagai pekerja yang membanting tulang layaknya laki-laki. Hal tersebut tercermin pada tokoh Vadim yang sebenarnya tidak ingin ibunya menjadi tulang punggung keluarga dan ia tidak mau dirinya menjadi beban ibunya. Keinginan Vadim sebenarnya adalah bekerja agar dapat menghasilkan uang. Digambarkan jelas dalam novel ini, bahwa anak laki-laki mempunyai pemikiran sendiri tentang jalan hidupnya dan maksud yang tersirat adalah anak laki-laki, Vadim tidak mau menjadi beban ibunya. Ia menghargai ibunya sebagai seorang janda yang hidup serba kekurangan, dan tidak ingin melihat ibunya bekerja terlalu keras hanya untuk pendidikannya.

Seorang ibu dengan rela mencurahkan seluruh perhatiannya hanya untuk melindungi dan merawat buah hatinya dengan mengabaikan waktu tidurnya, ketika anaknya terjaga di malamnya. Memang benar, menjadi *motherhood* adalah suatu pekerjaan mulia dan tugas yang penuh dengan kasih. Terkadang kebahagiaan mereka hilang begitu saja karena terlalu rumitnya menjaga anak, membersihkan rumah, belanja kebutuhan sehari-hari.

Citra perempuan yang direpresentasikan dalam novel ini merupakan cerminan perempuan janda Soviet yang hidup sebagai *single mother* dan mempunyai peran sebagai *motherhood* yang mengharuskan kaum perempuan mandiri dan peran ganda yang diemban oleh mereka mampu mendobrak asumsi bahwa perempuan tidak mampu menjalankan peran ganda secara bersamaan.

⁷⁷ Hilary Pilkington. Op., Cit. hlm. 128.